

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tinjauan dari tiga peneliti terdahulu yang dijadikan rujukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Novita Dwi Puji Astutik (2015)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas dan Efisiensi Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, serta variabel manakah yang paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan mulai periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut adalah analisis linier berganda.

Kesimpulan yang diperoleh dari peneliti Novita Dwi Astutik, yaitu:

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable terikat ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai

dengan periode triwulan II tahun 2014.

2. LDR, IPR, NPL dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang dijadikan sampel penelitian.
3. APB dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang dijadikan sampel penelitian.
4. IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang dijadikan sampel penelitian.

2. Afifah Nurul (2017)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas Pasar, Efisiensi dan Permodalan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah, serta variabel manakah yang dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan II tahun 2016. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik

analisis data dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linier berganda.

Kesimpulan yang ditulis oleh penelitian Afifah Nurul adalah sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Variabel LDR, APB dan PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Variabel IPR, LAR, NPL, IRR, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Diantara sembilan variabel bebas (LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan PR) yang mempunyai pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah BOPO.

3. Rommy Rifky R dan Herizon (2015)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset,, Sensitivitas Pasar dan Efisiensi Terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*, serta variable manakah yang paling dominan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan mulai periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II

tahun 2014. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linier berganda.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1. Variabel LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*.
2. Variabel LDR, IPR, dan APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*.
3. Variabel LAR, PDN, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*.
4. Variabel NPL dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*.
5. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*.
6. Diantara kesembilan variabel (LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR) yang mempunyai pengaruh dominan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public* adalah BOPO.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU
DAN PENELITIAN SEKARANG

Di tinjau dari aspek	Novita Dwi Puji Astutik	Afifah Nurul	Rommy Rifky R dan Herizon	Peneliti Sekarang
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan PR	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
Subyek Penelitian	BUSN Devisa	Bank Pembangunan Daerah	Bank Devisa <i>Go Public</i>	BUSN Devisa
Periode Penelitian	Triwulanan pada tahun 2010-2015	Triwulanan pada tahun 2011-2016	Triwulanan 2011-2014	Triwulanan pada tahun 2013-2017
Teknik Pengambilan Sampel	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber: Novita Dwi Astutik (2015), Afifah Nurul (2017), dan Rommy Rifky R. dan Herizon (2015)

2.2 Landasan Teori

Di landasan teori ini telah dijelaskan teori-teori yang memiliki hubungan dengan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti, sehingga akan disajikan sebagai landasan dalam penyusunan hipotesis serta analisis yang akan dijelaskan sebagaimana berikut ini.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank (Jumingan, 2011:239) adalah gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpun dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator rasio

profitabilitas, likuiditas, kualitas aset, sensitivitas pasar, dan efisiensi. Berikut akan dijelaskan mengenai rasio-rasio tersebut :

2.2.1.1 Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dari profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Veithzal Rivai 2013:480). Kinerja profitabilitas bank dapat dihitung dengan rasio sebagai berikut:

1. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir 2013:204). Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan yang selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembayaran dividen. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ROE adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{rata-rata modal inti}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- a. Laba setelah pajak adalah laba bersih tahun berjalan sebelum pajak.
- b. Perhitungan laba setelah pajak disetahunkan. Contoh: untuk posisi bulan Maret (akumulasi laba per posisi bulan Maret dibagi 3) dikali 3.
- c. Rata-rata ekuitas : rata-rata modal inti (Tier 1). Contoh: untuk posisi bulan Juni (penjumlahan modal inti Januari sampai Maret) dibagi 3.
- d. Perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum.

2. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki bank (Sutrisno, 2012:222). Tinggi rendahnya ROA tergantung pada pengelolaan asset bank oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional suatu bank. ROA dihitung dengan rumus berikut ini:

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- a. Laba sebelum pajak adalah laba tahun berjalan sebelum pajak
- b. Perhitungan laba sebelum pajak disetahunkan. Contoh : Untuk posisi bulan Maret (akumulasi laba per posisi bulan Maret dibagi 3) dikali 12.
- c. Rata-rata total aset : Contoh : Untuk posisi bulan Maret (penjumlahan total aset dari posisi bulan Januari sampai dengan bulan Maret) dibagi 3.

3. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM adalah rasio yang menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih (Veithzal Rivai, 2013:481). Pendapatan bunga bersih diperoleh dengan melihat laporan laba rugi pos pendapatan (beban) bunga bersih. NIM harus cukup besar untuk mengcover kerugian-kerugian pinjaman, kerugian sekuritas dan pajak untuk dijadikan profit dan meningkatkan pendapatan. Menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{pendapatan bunga bersih (pendapatan bunga - beban bunga)}}{\text{aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan bunga bersih : pendapatan bunga – beban bunga

- b. Aktiva produktif (Penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit, penyertaan)

4. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba sebelum pajak yang diperoleh dilihat dari pendapatan operasional yang diperoleh bank tersebut (Veithzal Rivai, 2013:481). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Untuk mengatur profitabilitas rasio yang digunakan adalah variabel ROA sebagai variabel terikat.

2.2.1.2 Likuiditas

Likuiditas (Sutrisno, 2012:215) adalah rasio yang mencerminkan kemampuan bank untuk membayar kewajiban-kewajiban yang segera harus dipenuhi. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini maka akan semakin likuid. Untuk melakukan pengukuran rasio ini, memiliki beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas sebagai berikut (Kasmir, 2012:315-320):

1. *Loan To Asset Ratio (LAR)*

LAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank (Veithzal Rivai, 2013). Semakin besar rasio ini, maka semakin

baikperforma perkreditan karena semakin besar komponen pinjaman yang diberikan dalam struktur total aktivanya. LAR diukur dengan rumus di bawah ini:

$$\text{LAR} = \frac{\text{total kredit}}{\text{total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

- a. Total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga.
- b. Total aktiva adalah total aset yang tertera di neraca.

2. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan rasio untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diterima bank mencakup giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito (Veithzal Rivai, 2013:484). LDR menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain).
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

3. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR adalah rasio yang berfungsi mengetahui kemampuan suatu bank untuk melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Veithzal Rivai, 2013:484). IPR menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{surat berharga}}{\text{total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

- a. Surat-surat berharga terdiri dari sertifikat Bank Indonesia, surat berharga yang dimiliki, surat obligasi, surat berharga yang dijual dengan perjanjian akan dibeli kembali disebut repo, dan surat berharga yang dibeli dengan perjanjian dijual kembali disebut reverse repo.
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan simpanan berjangka (tidak termasuk antar bank).

4. *Cash Ratio (CR)*

Rasio ini digunakan untuk menghitung kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, berarti semakin tinggi kemampuan likuiditas bank dan di sisi lain, akan mempengaruhi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit yang akhirnya akan berdampak pada profitabilitas. CR dihitung dengan rumus berikut ini:

$$CR = \frac{\text{alat likuid}}{\text{simpanan yang segera harus dibayar}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

- a. Aktiva yang likuid, adalah kas, giro BI, dan giro pada Bank lain.
- b. Pasiva yang likuid, adalah dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan, simpanan berjangka.

Untuk mengukur rasio likuiditas, rasio yang digunakan adalah LDR, IPR, dan LAR sebagai variabel bebas.

2.2.1.3 Kualitas Aset

Kualitas aset adalah rasio yang menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2011:519). Berikut rasio-rasio yang digunakan untuk menghitung kualitas aktiva (Taswan, 2010: 164-165):

1. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL adalah rasio yang memperlihatkan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit (Taswan, 2010:166). NPL dihitung dengan rumus berikut ini :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

- a. Yang dimaksud kredit bermasalah yaitu kredit yang kurang lancar, diragukan dan macet.
- b. Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *groos* (sebelum dikurangi CKPN).
- c. Total Kredit dihitung berdasar nilai tercatat dalam neraca, secara *groos* (sebelum dikurangi CKPN).
- d. Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan).

2. **Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)**

PPAP yang wajib dibentuk merupakan cadangan wajib yang dibentuk oleh bnk yang bersangkutan sebesar persentase tertentu penggolongannya (Taswan, 2010:165). Berikut rumus PPAP:

$$\text{PPAP} = \frac{\text{Penyisihan Aktiva Produktif yang Telah Dibentuk}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

- a. PPAP yang dibentuk terdiri dari total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam kualitas Aktiva Produktif.
- b. PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari total PPA yang wajib dibentuk yang terdapat dalam kualitas Aktiva Produktif.

3. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektibilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet (Taswan, 2010:164-167). APB dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan:

- a. Cakupan komponen dan kualitas aset produktif sesuai ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum.
- b. Aset produktif bermasalah adalah aset produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.
- c. Aset produktif bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN).
- d. Total aset produktif dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN).
- e. Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan).

4. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

APYD adalah aktiva produktif bank yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan dan menyebabkan kerugian (Taswan, 2010:167). Rumus APYD adalah sebagai berikut:

$$\text{APYD} = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Untuk mengukur rasio kualitas aset, rasio yang digunakan adalah NPL dan APB sebagai variabel bebas.

2.2.1.4 Sensitivitas Pasar

Sensitivitas pasar merupakan kemampuan bank dalam mengantisipasi perubahan harga pasar yang terdiri suku bunga dan nilai tukar. Kemampuan bank dalam menghadapi keadaan pasar (nilai tukar) sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas suatu bank (Taswan, 2010:266-567). Sensitivitas pasar bisa diukur dengan menghitung rasio-rasio di bawah ini:

1. Posisi Devisa Neto (PDN)

Posisi Devisa Neto adalah rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi dengan modal. Semakin rendah rasio posisi devisa neto, maka semakin kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum dengan memperhitungkan risiko pasar. Di bawah ini adalah rumus posisi devisa neto:

$$\text{PDN} = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan:

- a. Aktiva Valas = Giro pada bank lain + Penempatan pada bank lain + Surat berharga yang dimiliki + Kredit yang diberikan.

- b. Pasiva Valas = Giro + Simpanan berjangka + Sertifikat Deposito + Surat berharga yang diterbitkan + Pinjaman yang diterima.
- c. *Off Balance Sheet* = Tagihan dan Kewajiban Komitmen Kontijensi (Valas).

2. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR adalah rasio yang memiliki fungsi untuk mengukur timbulnya risiko akibat perubahan tingkat suku bunga yang berpengaruh buruk terhadap pendapatan yang diterima oleh bank atau pengeluaran yang dikeluarkan oleh bank. Rumus IRR adalah sebagai berikut:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

Keterangan:

- a. *Interest risk sensitivity asset (IRSA)*, antara lain sertifikat bank Indonesia, surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, reserve repo, kredit yang diberikan, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, dan penyertaan.
- b. *Interest risk sensitivity Liabilities (IRSL)*, antara lain giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.

Untuk mengukur rasio sensitivitas pasar, rasio yang digunakan adalah IRR dan PDN sebagai variabel bebas.

2.2.1.5 Efisiensi

Rasio efisiensi disebut juga rasio aktivitas yang berguna untuk mengukur seberapa baik bank dalam memanfaatkan aset mereka untuk menghasil-

kan pendapatan. Efisiensi dihitung dengan rumus berikut ini:

1. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional dalam rangka mendapatkan pendapatan operasional. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{total biaya operasional}}{\text{total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Keterangan:

- a. Aktiva produktif bermasalah merupakan aset produktif dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M) yang terdapat dalam kualitas aset produktif.
- b. Aktiva produktif terdiri dari jumlah seluruh aset produktif pihak terkait maupaun pihak tidak terkait yang terdiri dari lancar (L), dalam pengawasan khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M) yang terdapat dalam kualitas aset.

2. Fee Based Income Ratio (FBIR)

FBIR adalah rasio yang memiliki fungsi untuk menghitung keuntungan yang didapat bank dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya seperti transfer, *inkaso*, *letter of credit*, *safe deposit box*, dan lain-lain. FBIR dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{pendapatan operasional di luar bunga}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

Keterangan:

- a. Komponen yang termasuk pendapatan selain bunga seperti hasil bunga, pendapatan margin dan bagi hasil, provisi dan komisi.

- b. Komponen yang termasuk provisi pinjaman seperti pendapatan provisi, komisi, fee dan lain-lain.

2.2.2 Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Tergantung

Pada sub ini membahas tentang hubungan pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung atau terikat. Yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, variabel LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR terhadap ROA. Berikut di bawah ini:

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Jika LDR mengalami peningkatan, maka bank akan mengalami peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA meningkat.

Pengaruh LDR terhadap ROA telah dibuktikan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Afifah Nurul (2017) yang menyimpulkan bahwa secara parsial LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

2. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Jika NPL meningkat, maka terjadi peningkatan total kredit yang bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, sehingga laba menurun dan ROA juga akan turun.

Pengaruh NPL terhadap ROA telah dibuktikan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Afifah Nurul (2017) menyimpulkan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

3. Pengaruh APB terhadap ROA

APB berpengaruh negatif terhadap ROA. Jika APB meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan yang menyebabkan terjadi peningkatan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan sehingga laba menurun dan ROA menurun.

Pengaruh APB terhadap ROA telah dibuktikan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Rommy Rifky R dan Herizon (2015), Novita Dwi Puji Astutik (2015) menyimpulkan bahwa secara parsial APB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

4. Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR mempunyai pengaruh fleksibel terhadap ROA, yaitu dapat berpengaruh positif atau negatif. Apabila terjadi kenaikan suku bunga dan bank memiliki gap positif, IRSA lebih besar daripada IRSL maka naiknya pendapatan bunga lebih besar daripada naiknya beban bunga. Dengan demikian laba naik dan ROA akan mengalami peningkatan, serta IRR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Berbanding terbalik jika dengan penurunan suku bunga, apabila turunnya pendapatan bunga lebih besar daripada turunnya biaya bunga maka laba akan

menurun dan ROA juga mengalami penurunan. Dengan demikian IRR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

Pengaruh IRR terhadap ROA telah dibuktikan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Novita Dwi Puji Astutik (2015), Afifah Nurul (2017) dan Rommy Rifky R dan Herizon (2015) yang menyimpulkan bahwa secara parsial IRR mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA.

5. Pengaruh PDN terhadap ROA

PDN memiliki pengaruh yang sama dengan IRR yaitu fleksibel terhadap ROA. Apabila PDN meningkat, maka telah terjadi peningkatan aktiva valas lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pasiva valas. Jika waktu itu nilai tukar cenderung naik, maka terjadi peningkatan pendapatan valas dibandingkan biaya valas, sehingga laba meningkat dan ROA juga akan meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PDN berpengaruh positif terhadap ROA.

Sebaliknya, jika pada saat itu nilai tukar cenderung turun akan terjadi penurunan pendapatan valas dibandingkan penurunan biaya valas, sehingga laba menurun dan ROA juga akan menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan PDN berpengaruh negatif terhadap ROA. Menurut penelitian yang dilakukan Rommy Rifky R dan Herizon (2015) menyimpulkan bahwa secara parsial PDN memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

6. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Jika BOPO meningkat, maka telah terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya

laba menurun dan ROA akan mengalami penurunan.

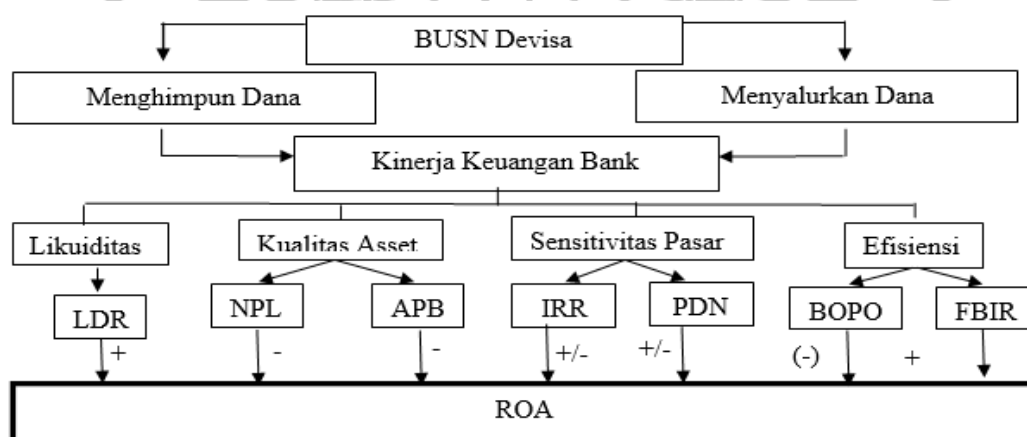
Pengaruh BOPO terhadap ROA telah dibuktikan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Rommy dan Herizon (2015), Novita Dwi Puji Astutik (2015) yang menyimpulkan bahwa secara parsial BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

7. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Jika FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total pendapatan operasional. Akibatnya laba meningkat dan ROA juga meningkat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rommy dan Herizon (2015) menyimpulkan bahwa secara parsial FBIR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang digunakan dalam hipotesis ini, kerangka yang menggambarkan hubungan variabel ditunjukkan pada gambar 2.1



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut landasan teori dan hasil penelitian terdahulu yang dijelaskan diatas, maka hipotesisi pembuktian di dalam penelitian in adalah LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.

1. Variabel LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
3. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
5. IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif atau negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
6. PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif atau negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
7. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
8. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.